



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI ANAK USIA SEKOLAH TENTANG PERILAKU MEROKOK

Rahma Fauziah¹, Eka Wisanti¹, Yeci Anggreny²

¹Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Corresponding Author: Rahma Fauziah, Program Studi Keperawatan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: rahmafauziah7196.com

Received Januari 10, 2021; **Accepted** Februari 07, 2021; **Online Published** April 20, 2021

Abstrak

Prevalensi perokok semakin meningkat dan tidak hanya pada usia dewasa saja tetapi juga pada Prevalensi perokok semakin meningkat dan tidak hanya pada usia dewasa saja tetapi juga pada usia remaja dan usia sekolah. Anak usia sekolah memiliki persepsi bahwa merokok itu suatu hal yang biasa, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan anak usia sekolah tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi anak usia sekolah tentang perilaku merokok. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan *pendekatan deskriptif*. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia sekolah. Sampel penelitian sebanyak 188 orang yang diambil dengan menggunakan teknik sampling yaitu *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan teknik analisis data menggunakan *distribusi frekuensi*. Hasil penelitian menunjukkan siswa berpengetahuan kurang (97,3%), berpersepsi perilaku merokok positif (52,7%), terdapat 14 anak usia sekolah sudah merokok diluar sekolah. Saran bagi pelayanan kesehatan diharapkan bagi pelayanan kesehatan untuk peningkatan promotif dan preventif sebagai salah satu strategi pencegahan timbulnya angka perokok di kalangan anak usia sekolah.

Keywords: Anak usia sekolah, Pengetahuan, Persepsi, Perilaku merokok.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang masih dilakukan oleh banyak orang terutama laki-laki. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, yaitu pengaruh orang tua yang merokok, pengaruh teman, faktor kepribadian dan juga pengaruh iklan yang dapat dilihat dan diakses di media massa dan elektronik, walaupun bahaya merokok banyak ditulis di surat-surat kabar, majalah, bahkan dibungkus rokok itu sendiri. Konsumsi dan paparan asap rokok dapat berdampak serius terhadap kesehatan, antara lain adalah kanker paru, kanker mulut, penyakit jantung, penyakit saluran pernafasan kronik dan gangguan kehamilan (Sarino & Ahyanti, 2012). Masalah perilaku merokok tidak hanya terjadi pada kalangan para remaja maupun kalangan pelajar pada masyarakat kota metropolitan saja, akan tetapi sehubungan dengan pengaruh dan perilaku remaja karena pergaulan, anak muda atau remaja bahkan pelajar di pedesaan saja juga telah banyak yang melakukan kegiatan merokok.

Anak usia sekolah merupakan tanda akhir masa kanak-kanak Menengah menuju pra remaja, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat

termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan- perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Lingkungan tempat individu dapat mengembangkan keterampilan kognitif yang meningkatkan pemikirannya dan memungkinkan mereka belajar menulis dan manipulasi angka. Karena stres dari perubahan ini, anak mungkin menghadapi masalah kesehatan psikologis dan fisik (misalnya meningkatnya kerentanan terhadap penyesuaian yang salah di sekolah, hubungan dengan teman sebaya yang tidak adekuat, bahkan gangguan belajar (Potter & Perry, 2005; Priyatna, 2012).

Survei yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey* (2014) salah satu perilaku yang mulai banyak dilakukan anak usia sekolah adalah merokok, karena belum paham mereka tentang bahaya rokok, menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan perokok remaja tertinggi di dunia. Remaja mulai merokok usia dibawah 7 tahun 8,9% usia 8-9 tahun 10,9%, usia 10-11 tahun 25,6%, usia 12-13 tahun, 43,2% dan usia 14-15 tahun, 11,4%. permasalahan yang harus segera Besarnya persentase perokok pemula pada usia sekolah merupakan di

tangani mengingat kandungan rokok yang berbahaya bagi kesehatan seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida, yang menyebabkan ketagihan merusak sel paru dan dapat menghambat kemampuan darah membawa oksigen, sehingga menyebabkan sel-sel akan mati. Prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun (2018), 2013 sebesar

7,2%, 2016 sebesar 8,8% dan tahun

2018 sebesar 9,1%, oleh karena itu

berdasarkan Data yang didapat

disimpulkan terjadi peningkatan prevalensi perokok pada usia belia. Prevalensi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan jenis kelamin, 2007-2018, pada tahun 2007 laki-laki, 65,6%

dan perempuan 5,2%, Pada tahun 2010,

laki-laki, 65,8% dan perempuan 4,1%,

pada tahun 2013, laki-laki, 66%,

perempuan 6,7% mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, laki-laki, 68,1% mengalami peningkatan dan perempuan 2,5% penurunan. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan pada laki-laki yang mengkonsumsi tembakau 62,9% dan perempuan 48%, Prevalensi merokok penduduk umur ≥ 10 tahun, terjadi penurunan, prevalensi nasional dari 29,3% di tahun 2013 menjadi

28,8% di tahun 2018. Sedangkan untuk

provinsi Riau terjadi peningkatan berdasarkan kurva yang berada rentang 20-40%.

Angka perilaku merokok yang tinggi pada remaja awal berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Menurut Skinner (1938) perilaku adalah respon terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2007). Penelitian Universitas Hamka dan Komnas Anak (2007) menunjukkan hampir semua anak (99,7%) melihat iklan rokok di televisi dan 68,2% memiliki kesan atau persepsi positif terhadap rokok terhadap iklan rokok, serta 50% remaja perokok lebih percaya diri seperti dicitrakan oleh iklan rokok (Adam, 2011).

Berdasarkan survei awal pada tanggal

18 Juni 2019 di SDN 37 Kota Pekanbaru, bahwa 5 orang anak kelas V dan VI menyatakan dipekerjaan merokok di usia dini ketika TK, anak menjelaskan merokok karena ingin coba-coba dan penasaran tentang rasa dan bagaimana cara asap keluar dari hidung, sesuai dengan pernyataan wali kelas dan jawaban siswa bahwa memang benar anak SDN 37 Kota Pekanbaru ada yang merokok di luar sekolah. Berdasarkan latar belakang di

atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi anak usia sekolah (10-13 tahun) tentang perilaku merokok”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *survei deskriptif*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi disuatu populasi (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi anak usia sekolah (10-13 tahun) tentang perilaku merokok.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 37 Kotapekanbaru pada anak kelas V dan

VI. Hal ini dikarenakan jumlah siswa/siswi yang sangat banyak dengan jumlah 1.035 orang dan jumlah siswa/siswi kelas V dan VI sebanyak 354 orang, sehingga sekolah tersebut sudah bisa mewakili seluruh SD kota Pekanbaru. Sampel penelitian sebanyak 188 orang yang diambil dengan menggunakan teknik sampling yaitu *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *kuesioner* dan

teknik analisis data menggunakan *distribusi frekuensi*.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi anak usia sekolah (10-13 tahun) tentang perilaku merokok di SDN 37 Kota Pekanbaru ini telah dilaksanakan pada Juli-Agustus 2019. Kemudian peneliti melakukan pengolahan data dan menyimpulkan hasil penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil dan pembahasan.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi jenis kelamin

No	Karakteristik responden	F	%
1.	Jenis kelamin		
	Perempuan	88	46,8
	Laki-laki	100	53,2
	Total	188	100

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 11 tahun. Mayoritas responden adalah laki-laki jumlah 100 (53,2%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi perilaku merokok secara rutin, uang saku, perilaku orang tua yang merokok, perilaku teman sebaya yang merokok, paparan iklan rokok

No	Variabel	f	%
1.	Perilaku merokok secara rutin		
	Tidak	174	55,8
	Tidak	14	4,5

Ya		
Total	188	100
2. Keterjangkauan rokok (Uang Saku)		
Tidak memiliki uang jajan/saku	11	3.5
Kurang dari < Rp. 11.000	86	27.6
Rp.11.000-20.000	25	8.0
Rp. 21.000-30.000	22	7.1
Rp.31.000-40.000	15	4.9
Rp.41.000-50.000	6	1.9
Lebih dari Rp.50.000	23	7.4
Total	188	100
3. Perilaku merokok orang tua		
Tidak ada Keduanya Ayah saja Ibu saja Tidak tahu	66	21.2
	4	1.3
	113	36.2
	1	0.3
Total	4	1.3
Total	188	100
4. Perilaku merokok teman sebaya		
Tidak Ya	127	40.7
	61	19.6
Total	188	100

5. Variabel	f	%
Paparasi iklan rokok		
Tidak	27	8.7
Ya	161	51.6
Total	188	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa umur responden sebagian besar berumur 11 tahun yaitu 83 responden (44,1%), perilaku merokok 14 responden (“45%), uang saku yaitu 86 (27,6%), perilaku merokok orang tua yaitu 113 orang (36,2%), perilaku merokok teman sebaya yaitu 61 responden (19,6%), paparan iklan rokok yaitu 161 (51,6%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang perilaku merokok pada responden di SD N 37 Kota Pekanbaru

Gambaran Pengetahuan tentang perilaku merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	5	2,7
Kurang	183	97,3
Total	188	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas gambaran pengetahuan merokok responden di SD N 37 Kota Pekanbaru adalah kurang yaitu 183 orang (97,3%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi persepsi tentang perilaku merokok pada responden di SD N 37 Kota Pekanbaru.

Gambaran Persepsi tentang perilaku merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	99	52.7
Negatif	89	47.3
Total	188	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas gambaran persepsi merokok responden di SDN 37 Kota Pekanbaru adalah positif yaitu 99 orang (52.7%).

Pembahasan

Hasil analisa univariat pada penelitian ini didapatkan bahwa gambaran pengetahuan siswa SDN 37 Kota Pekanbaru tentang rokok itu berada pada kategori berpengetahuan kurang. Hal ini disebabkan pada penelitian ini kurangnya pengetahuan anak usia sekolah tentang merokok, olehkarenaitu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok anak usia sekolah. Dimana lingkungan sekitar anak usia sekolah adalah perokok sesuai dengan data bahwa ayah atau orang tua juga seorang perokok sebanyak 113 orang (36.2%), selain itu juga didukung dengan teman sebaya yang juga merokok sebanyak 61 orang (19.6%).

Bahwa pengaruh lingkungan terhadap pengetahuan anak sangat besar pengaruhnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fikriyah & Febrijanto (2012), faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan tembakau antara lain orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, terpapar reklame tembakau, artis pada reklame tembakau di media. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan seseorang merokok adalah pengaruh iklan. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa merokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat seseorang sering kali terpicu untuk meniru perilaku dalam iklan tersebut. Orang tua memegang peranan terpenting. Dari remaja yang merokok, didapatkan 75% salah satu atau kedua orang tuanya merokok. Sebuah studi pada anak-anak SMA mendapatkan bahwa dalam peralihan dari kadang-kadang merokok menjadi merokok secara teratur adalah orang tua merokok dan konflik keluarga. Reklame tembakau diperkirakan mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada pengaruh orang tua atau teman sebaya, mungkin karena mempengaruhi persepsi remaja terhadap penampilan

dan manfaat merokok. Memulai menggunakan tembakau lebih erat hubungannya dengan faktor-faktor lingkungan, berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, semakin besar juga kemungkinan teman-temannya sebagai perokok. Pengetahuan yang dihasilkan dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fahmi (2018) terkait gambaran tentang pengetahuan siswa sekolah dasar tentang bahaya merokok di SDN 018 Samarinda, yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai bahaya rokok yaitu sebanyak 74 siswa (65.27%). Penelitian Mustika sejalan (2017) tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja perokok terhadap perilaku merokok di kelurahan baru kecamatan siantar utara, diperoleh bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang perilaku merokok beradapada kategori kurang yaitu 31 orang.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang karena adanya informasi. Informasi merupakan sebuah pesan kepada sang pengirim kepada penerima, yang diperlukan dalam rangka menciptakan

pemikiran, hal yang baru, ide, kreativitas dan isu yang terbaru, jika seorang kurang informasi maka orang tersebut akan mengalami keterbelakangan dalam kehidupannya (Sujarwo, 2012). Pengetahuan tentang rokok adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang zat-zat yang dikandung oleh rokok, penyakit yang diakibatkan oleh perilaku merokok dan pengetahuan umum seputar rokok yaitu seperti akibat rokok pada wanita hamil, remaja dan orang dewasa serta perokok pasif, prevalensi jumlah perokok remaja di negara-negara berkembang, aturan periklanan rokok dan hari bebas rokok sedunia (Amalia, 2014).

Khoirotul (2014), berpendapat bahwa, meskipun sebagian mengetahui bahaya merokok, namun kebiasaan merokok tetap banyak dilakukan. Hal ini, ditunjukkan dari fenomena merokok tidak hanya terjadi pada orang dewasa namun telah merambah ke remaja bahkan anak usia sekolah. Hasil penelitian ini 4,5% (14 responden) sudah pernah merokok oleh karena itu pentingnya membekali anak usia sekolah tentang bahaya rokok bagi kesehatan.

Potter & Perry (2005) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap

kesehatannya terbentuk dari variabel intelektual yaitu pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dimasa lalu. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini, sejalan dengan penelitian Silowati (2012) yang menyatakan, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaiknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Selain pengetahuan didapatkan di pendidikan, pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang bahaya rokok kemungkinan juga didapatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Informasi dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka cenderung mempunyai pengetahuan yang luas (Dewi & Wawan, 2010).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki seseorang,

informasi yang dari luar akan menciptakan ide-ide yang kreatif, sehingga pemahaman seseorang tentang bahaya rokok bagi kesehatan juga semakin luas pemahamannya, dengan begitu akan memberi dampak perilaku seseorang sehingga dapat mencegah seseorang untuk tidak merokok diusia dini.

4.2.2 Gambaran Persepsi Tentang Perilaku Merokok di SDN 37 Kota Pekanbaru

Hasil analisa univariat pada penelitian ini didapatkan bahwa siswa dan siswi SDN 37 Kota Pekanbaru memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 99 orang (52,7%) di SDN 37 Kota Pekanbaru. Potter & Perry (2005) persepsi merupakan pandangan ataupun pendapat seseorang terhadap suatu kejadian (Aruan & Trianingsih, 2006). Gambaran persepsi siswa akan dikategorikan menjadi kategori persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif mempunyai arti bahwa responden mempunyai pandangan bahwa merokok itu baik dan tidak menilai bahwa perilaku merokok sebagai perilaku yang buruk dan merugikan dirinya. Sedangkan persepsi negatif berarti pandangan responden terhadap perilaku merokok adalah menimbulkan kerugian secara

kesehatan, baik diri sendiri maupun orang disekitar, ekonomi, waktu dan lain-lain. Penelitian Nurhidayat (2012), tentang persepsi siswa SMP Putra Bangsa terhadap Perilaku Merokok di Kelurahan Kemiri Muka, Depok. Hasil penelitian menunjukkan (51,9%) persepsi siswa positif dari 135 siswa. Sedangkan dari hasil penelitian sama terdapat 14 orang yaitu (4,5%) yang sudah merokok. Kenapa anak SD menganggap merokok itu baik, karena dari segi pengetahuan dan pendapat mereka belum paham akan dampak rokokbagikesehatannya.

Hal ini menandakan bahwa setengah lebih dari total responden mempunyai konsep atau pandangan yang baik mengenai perilaku merokok. Penelitian Rahayuningsih (2015) tentang Hubungan Antara Persepsi Perilaku Merokok dengan Perilaku Merokok Siswa SMK X Di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi perilaku merokok dengan perilaku merokok dengan $p\ value = 0.029$. Sebagian besar responden mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang tinggi bahwa tindakan berhenti merokok atau tidak merokok dapat mengurangi risiko atau meminimalkandampakburukdari

perilaku merokok. Dan beberapa upaya pencegahan lainnya juga dapat bermanfaat bagi kesehatan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai pemahaman dan pendapat , berpersepsi negatif yang baik bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan diri sendiri dan membahayakan orang di sekitar kita, sedangkan yang mempunyai persepsi positif rokok itu baik dan tidak membahayakan bagi kesehatannya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, dari segi orang tua harus menjaga agar anak tidak berperilaku menyimpang sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya , sehingga responden atau siswa SD N 037 Kota Pekanbaru perlu diberikan pendidikan kesehatan yang menekankan pada materi-materi di luar materi mengenai kesehatan anak.

4.1 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini banyak membuat proses penelitian kurang dapat dikondisikan dengan 2 fasilitator sehingga beberapa responden dapat melakukan kecurangan dengan mengisi jawaban dengan cara melihat jawaban responden lainnya dan waktu

pengumpulan data bertepatan dengan waktu belajar siswa sehingga memungkinkan siswa kurang konsentrasi dalam menjawab kuesioner.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya penelitian ini mampu mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan dan persepsi anak usia sekolah tentang perilaku merokok di SDN 37 Kota Pekanbaru. Mayoritas anak usia sekolah 10-11 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. Remaja yang telah mencoba rokok sebanyak 14 orang, keterjangkauan rokok dilihat dari besarnya uang saku sebanyak < dari Rp11.00. Perilaku orang tua yaitu ayah yang merokok sebanyak 113 orang, perilaku merokok teman sebaya sebanyak 61 orang, dari paparan-paparan iklan rokok yang dilihat sebanyak 161 orang. Sedangkan pengetahuan yang kurang tentang perilaku merokok sebanyak 183 orang dan yang berpersepsi positif tentang perilaku merokok sebanyak 99 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam . R (2011). *Peran KPAI dituntut tekan jumlah perokok anak. Oktober 12, 2011.* <http://kesehatan.liputan6.com/read/356672/peran-kpai-dituntut-tekan-jumlah-perokok-anak>
- Amalia, D, R,. (2014). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-17 tahun di Desa Ngumpul. *Tesis tidak dipublikasikan.* Universitas sebelas maret–Surakarta.
- Ambarwati., Khoirotul, Ayu., Kurniawati, Fifit., Diah, Tika., Darojah, Saroh. (2014). Media Leaflet Video dan *Pengetahuan Siswa SD tentang Bahaya Merokok.* Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Aruan, H.N.L., & Trianingsih, D. (2006) “Persepsi orang tua tentang anak balita obesitas: *Skripsi tidak dipublikasikan.* Universitas Indonesia: Depok.
- Fahmi, I.N.(2018). Gambaram tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang bahaya rokok di SDN 018. *Karya tulis Ilmiah tidak dipublikasikan.* Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi- Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Febriani Rahayuningsih. (2015). Hubungan antara persepsi perilaku merokok siswa *SMK X*, di kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (e-journal). Vol 3, r10.2 (2015).

- Fikriyah, S & Febrianto, Y. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di asrama putra. *Jurnal STIKES volume 5, No. 1, Juli 2012*.
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta:Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S (2007) *Promosi kesehatan dan perilaku*. Jakarta Rineka Cipta.
- Nurhidayat. (2012) Persepsi Siswa SMP Putra Bangsa Terhadap Perilaku Merokok Di Kelurahan Kemiri Muka, *skripsi tidak dipublikasikan*. FIK-UI.
- Potter, PA & Perry, A.G (2005). *Buku Ajaran Fundamental Keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*, Edisia 4, Vol 1, Alih Bahasa, Asih, Y, dkk EGC. Jakarta.
- Priyatna, Andri (2012). Parenting anak bandel; memahami mengasuh, dan mendidik anak dengan perilaku membangkang Jakarta. PTElex mediakomputindo.
- Sarino & Ahyanti. M (2012). Perilaku merokok pada siswa SMP. *Jurnal keperawatan*, Vol 8 No2.
- Silowati, N, L (2012) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang merokok Dengan Frekuensi merokok Pada Remaja Awal di Desa Gayam Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*
- Sarino, & Ahyanti, M. (2012). Perilaku merokok pada siswa SMP. *Jurnal Keperawatan*, Vol 8 No 2, Alfian Khoirul Huda. (2018). Gambaran penyebab perilaku merokok pada anak usia sekolah. Skripsi tidak dipublikasikan. FIK- Universitas Muhammadiyah: Surabaya.